

BAB III

TOLERANSI BERAGAMA MENURUT NURCHOLISH MADJID

A. Biografi Nurcholish Madjid

1. Latar Belakang Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid dilahirkan di Desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur. Ia lahir pada tanggal 17 Maret 1939 M/26 Muharram 1358 H, dari kalangan keluarga pesantren. Ayahnya bernama H. Abdul Madjid, seorang alim Pesantren Tebuireng, dan murid kesayangan Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asyari, Rais Akbar dan pendiri NU. Pendidikan yang ditempuhnya dimulai di dua sekolah tingkat dasar, yaitu di Sekolah Rakyat (SR) pada pagi hari dan di Madrasah Al-Wathaniyah (madrasah milik ayahnya) pada sore hari, kedua sekolah tersebut terletak di Mojoanyar, Jombang.¹

Pada usianya yang ke-21, (tahun 1960), Nurcholis Madjid menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Modern Gontor dan pada tahun itu pula ia sempat mengabdikan dirinya sebagai pengajar di pesantren yang telah membesarkannya selama kurang lebih satu tahun.²

Ditilik dari pendidikan dasar dan menengah yang diterimanya, dapat dilihat bahwa Nurcholish Madjid dididik dalam ilmu-ilmu keislaman, ditambah dengan kemampuan berbahasa internasional Arab-Inggris, ia dapat mengakses bacaan buku-buku umum yang cukup luas, termasuk literatur asing Arab maupun Inggris dan khazanah kitab-kitab klasik.

Nurcholish Madjid berhasil menyelesaikan program sarjana lengkapnya pada tahun 1966, dengan menulis skripsi; *Al-Quran*,

¹Greg Berton, *Gagasan Islam Liberal Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq, (Jakarta: Paramadina, 1999), Cet ke-1, hlm. 74.

²Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Muslim*, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 24.

Arabiyyun Lughatan wa 'Alamiyyun Ma'nan, yang maksudnya adalah Al-Quran dilihat secara bahasa bersifat lokal. sedangkan dari segi makna mengandung sifat universal (ditulis dengan menggunakan bahasa Arab).³ Skripsi yang disusunnya ini semakin menunjukkan kecenderungannya terhadap hal-hal tersebut di atas. Di sisi lain, skripsi itu juga menunjukkan kecenderungannya untuk melakukan analisis filosofis-inklusufistik terhadap ajaran dasar agama Islam.⁴

Setelah menyelesaikan program sarjana, Nurcholish Madjid menjadi tenaga pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sekaligus bekerja di LEKNAS/LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sebagai peneliti. Setelah beberapa tahun mengajar di almamaternya tersebut, Nurcholish Madjid tertarik untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, yakni tingkat doktoral di *Chicago University*, Amerika Serikat, antara tahun 1978-1984. Pada mulanya, ia belajar ilmu politik yang menurutnya bersifat instrumental. Lalu, setelah merasa cukup dengan ilmu politik, ia pindah ke bidang filsafat dan pemikiran Islam. Pendidikan doktoralnya dilalui selama enam tahun, dengan menulis disertasi berjudul *Ibnu Taimiyah on Kalam and Falsafah: Problem of Reason and Revelation in Islam*⁵

Genap satu tahun, tepatnya pada hari Senin, 25 Agustus 2005 yang lalu, di rumah sakit Pondok Indah Jakarta, Allah telah memanggil kembali hambanya, Prof. Dr. Nurcholish Madjid atau yang akrab di sapa Cak Nur dalam usia 66 tahun. Bangsa Indonesia jelas telah kehilangan salah seorang tokoh multidimensi yang cerdas dan bijak. Tanpa bermaksud mencampuri rahasia Allah, Cak Nur dikenal oleh masyarakat luas sebagai

³*Ibid.*, hlm. 24.

⁴Paham inklusufisme ini semakin berkembang lantaran pergaulannya yang begitu dekat dengan almarhum Buya Hamka selama lima tahun. Ketika itu sebagai mahasiswa, Nurcholish Madjid tinggal di asrama Masjid Agung al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta, ia sering mengemukakan respek dan kekagumannya pada Buya Hamka yang dinilainya mampu mempertemukan pandangan kesufian, wawasan budaya, dan semangat Al Quran sehingga dakwah dan paham keislaman yang ditawarkannya sangat menyentuh dan efektif untuk Masyarakat Islam kota, Lihat Komaruddin Hidayat, *loc. cit*

⁵Nurcholish Madjid, *Tidak Ada Negara Islam: Surat Menyurat Antara Nurcholish Madjid dan Moehammad Roem, op. cit.*, hlm.12.

tokoh yang berhati bersih "seputih kapas dan selembut awan". Ucapannya pun lembut, santun serta jarang melukai orang lain, kendati orang itu sedang dikritiknya.⁶

Namun, dibalik kelembutan hatinya, salah satu organ tubuhnya (hepar) Cak Nur justru sering mengalami gangguan dalam beberapa tahun terakhir. Ya, organ hatinya mulai mengeras, dan sejumlah dokter menyebutnya terserang hepatitis. Ketika organ vitalnya itu kian mengeras, Cak Nur tak bisa menolak ketika rekan-rekannya dipelopori oleh Arifin panigoro membawanya berobat ke Cina. Apalagi dokter yang merawatnya menganjurkan agar Cak Nur menjalani operasi tranplantasi hati. Maka, tanggal 3 Juli 2004, atau dua had menjelang pemilihan presiden tahap pertama, Cak Nur menjalani operasi tersebut di RS Ghuang Cho, Cina.

Setiba di tanah air, kesehatan Cak Nur masih belum membaik. Terpaksa ia menjalani perawatan intensif di National University Hospital Singapura, sejak 19 Agustus 2004. Sempat membaik hingga beberapa bulan, Cak Nur kembali harus menjalani perawatan di RS Pondok Indah Jakarta Selatan, sejak awal Pebruari 2005 lalu. Itu karena organ hati yang baru dicangkokkan ke tubuhnya mengalami gangguan yang sama mengeras. Sejak awal bulan agustus 2005 yang lalu, dia harus balik lagi ke rumah sakit yang sama, ketika penyakitnya makin parah, dan Allah pun tak ingin menambah penderitaan Cak Nur dengan cara memanggilnya agar segera bisa menghadap di sisi-Nya.⁷

2. Karyanya

Nurcholish Madjid dapat dikelompokkan sebagai seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang produktif. Kajian dan penelusuran terhadap karya-karya Nurcholish Madjid dianggap perlu dalam rangka

⁶Mohammad Masrur, "Mengenang Cak Nur: Dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa" dalam *Jurnal Wahana Akademika*, Volume 8, Nomor 2 Agustus 2006, Semarang: Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Wilayah X Jawa Tengah, hlm. 337.

⁷*Ibid.*, hlm. 337.

mencari mata rantai gagasan dan pemikirannya, serta hubungannya dengan konsep-konsep pembaruan yang menjadi bahasan sentral tulisan ini. Dalam pembahasan ini, karya-karya yang dihasilkan Nurcholish Madjid, baik berupa buku, artikel atau tinjauan buku, tidak akan diungkap dan dijelaskan semua. Pembahasan hanya akan ditekankan kepada beberapa karyanya yang dianggap mewakili gagasan-gagasan sentralnya. Karya Nurcholish Madjid yang telah beredar adalah sebagai berikut:⁸

Khazanah Intelektual Islam (1984). Karya suntingan ini dimaksudkan untuk memperkenalkan salah satu segi kejayaan Islam di bidang pemikiran, khususnya yang berkaitan dengan filsafat dan teologi. Nurcholish Madjid memperkenalkan tokoh-tokoh Muslim klasik, seperti Al-Kindi, Al-Asy'ary, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Taimiyyah, Ibn Khaldun, Al-Afghani, dan Muhammad Abduh. Sebagaimana dikatakan secara "jujur" oleh Nurcholish Madjid, buku ini merupakan sekadar pengantar pemikiran kepada kajian yang lebih luas dan mendalam tentang kha2anah kekayaan pemikiran Islam.⁹

Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan (1987). Eksistensi buku ini mampu menunjukkan "giginya" dengan beberapa kali cetak ulang. Buku ini hanya semacam kumpulan tulisan yang "tercecer" yang dikemas dalam rentang waktu dua dasawarsa sebagai wujud respon terhadap isu-isu yang berkembang saat itu. Signifikansi buku ini terlihat dengan jelas bagaimana Nurcholish Madjid "menganyam" pemikiran dalam gagasan-gagasan di sekitar kemodernan, keislaman, dan keindonesiaan. Di bawah prinsip "untuk mencari dan terus mencari kebenaran", bahwa Tuhan adalah kebenaran yang mutlak.¹⁰

Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan (1992). Sebuah buku

⁸Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. 50-55

⁹Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta Bulan Bintang, 1984, hlm. v-vi

¹⁰Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 1

yang menunjukkan "kesempurnaan" dan kelengkapan muatan isinya, bukan karena jumlah halamannya tetapi perspektif yang utuh dan komprehensif sekaligus merupakan karya monumentalnya. Franz Magnis Suseno, seorang rohaniawan Katolik mengomentarnya, sebagai buku tentang 'Islam Ideal' yang memuat secara mendalam dan substantif argumen-argumen pembaruan Islam di Indonesia yang dirintisnya sejak tahun 70-an.¹¹ Di dalamnya terungkap "misteri" tema Tauhid dan Emansipasi Harkat Manusia, disiplin ilmu keislaman tradisional, membangun masyarakat etis serta universalisme Islam dan kemodernan.

Dalam pengantarnya, Nurcholish Madjid menyebutkan bahwa agama Islam mengajarkan manusia untuk menjaga dirinya di masa datang untuk keselamatan dunia dan akhirat. Selanjutnya Nurcholish Madjid memaparkan lebih jauh bagaimana manusia mempunyai tujuan hidup yang transendental berdasarkan Iman yang dinyatakan dalam bentuk amal, kebajikan sosial, menciptakan masyarakat egaliter dan inklusif dalam mencari kebenaran dan keadilan.¹²

Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-pikiran Nurcholish Madjid "Muda" (1994). Sebagaimana terungkap dalam buku *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, dalam buku ini Nurcholish Madjid berbicara mengenai keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan, dengan penekanan bagaimana menciptakan masyarakat berkeadilan dengan nilai-nilai tauhid.

Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah (1995). Dalam buku refleksi ini pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid lebih tertuang dan terarah pada makna dan implikasi penghayatan iman terhadap perilaku sosial. Lebih jauh Nurcholish Madjid menyatakan bahwa sejarah umat Islam mengalami

¹¹Franz Magnis Suseno, Nurcholish Madjid, Islam dan Modernitas, dalam *Mengkaji Ulang Pembaharuan Pemikiran Islam: Respon dan Kritik terhadap Gagasan Nurcholish Madjid*, Ulumul Qur'an, (Jakarta: 1993), hlm. 36

¹²Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), hlm. xxxix

perkembangan dan sekaligus distorsi di tangan umat Islam sendiri sehingga menjadi mitos dan dongeng. Diungkapkan oleh Komaruddin Hidayat, sebagai "kata pengantar", Nurcholish Madjid menunjukkan konsistensinya sebagai pemikir yang apresiatif, memiliki akses intelektual terhadap khazanah Islam klasik, dan tetap konsisten dengan cita-cita humanisme dan modernisme Islam. Ditambah lagi kesempurnaan Nurcholish Madjid dengan wawasan kesejarahan dan sosiologis telah memungkinkan Nurcholish Madjid menyuguhkan interpretasi doktrin Islam yang terbebas dari pemihakan kepada kepentingan politik praktis.¹³

Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia (1995). Sebagaimana buku *Islam Doktrin dan Peradaban*, buku ini memiliki *mainstream* yang sama, yaitu menghadirkan ajaran Islam secara lebih human, adil, inklusif, dan egaliter. Perbedaannya Nurcholish Madjid menyuguhkannya dengan gaya yang lebih kosmopolit dan universal dan mempertimbangkan aspek kultural pemahaman keagamaan yang berkembang. Muhammad Wahyuni Nafis dalam kata pengantar buku ini menyatakan Nurcholish Madjid mengajak bagaimana memahami mana yang benar-benar agama yang karenanya bersifat mutlak dan mana yang benar-benar sebagai budaya yang karenanya relatif dan sementara sifatnya.¹⁴

Masyarakat Religius (1997). Buku ini dengan muatan lima bab menengahkan Islam dan konsep kemasyarakatan, komitmen pribadi dan sosial, konsep keluarga Muslim, prinsip medis dan kesehatan keluarga Muslim serta konsep mengenai eskatologis dan kekuatan supraalami.

Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer (1997). Karya Nurcholish Madjid ini "hanya" sebuah wawancara, sehingga berbeda dengan buku Nurcholish Madjid lainnya.

¹³Komaruddin Hidayat, "Kata Pengantar", Dalam Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. xvi-xvii.

¹⁴Muhammad Wahyuni Nafis, "Kata Pengantar", *Dalam Nurcholish Madjid, Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. vii.

Wawancara ini pernah dimuat dalam berbagai media massa sekitar tahun 1970 sampai 1996 dengan tema yang sangat beragam dan spontan, meliputi berbagai persoalan aktual; politik, budaya, pendidikan, sampai peristiwa 27 Juli "kelabu". Fachry Ali seorang pengamat politik dalam kata pengantar buku ini mengomentari, "sangat menarik dan menjadi pendukung penting untuk dapat menangkap semua gagasan yang pernah dilontarkan Nurcholish Madjid"¹⁵

Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi (1999). Sebuah karya Nurcholish Madjid yang dapat dikatakan merupakan perjalanan panjang pandangan sosial politik Nurcholish Madjid dalam wacana perpolitikan Islam di Indonesia. Buku ini berisi semua gagasan dalam pembaruan pemikiran yang pernah dilontarkan Nurcholish Madjid dalam berbagai bidang transformasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam mewujudkan masyarakat madani istilah ini semakin populer dalam wacana intelektual Indonesia saat ini.

Dari karya-karya tulis Nurcholish Madjid yang telah disebutkan, ada satu karakteristik kuat yang dapat diangkat ke permukaan. Semuanya berangkat dari keprihatinan yang mendalam terhadap kondisi umat Islam. Dari sikap itu, Nurcholish Madjid lalu mengajukan alternatif agar Islam menjadi agama yang benar-benar fungsional dalam kehidupan. Untuk itu, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi harus ditafsirkan secara kreatif, kritis dan bertanggung jawab serta dipahami secara keseluruhan dengan menggunakan metode filosofis sehingga nilai-nilai universal yang dikandungnya mampu menjadi landasan yang kukuh bagi segala tindakan umat, dan dapat sesuai dengan kehidupan konkret. Nurcholish Madjid tidak diragukan lagi telah memberikan kontribusi yang cukup berharga bagi pengembangan wacana keislaman modern, khususnya di Indonesia.

¹⁵Fachry Ali, dan Bachtiar Effendi, 1997, "Intelektual, Pengaruh Pemikiran dan Lingkungannya" dalam Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm xxi-xxiii

B. Pendapat Nurcholish Madjid tentang Toleransi Beragama

1. Nilai keislaman dalam Asas Kerukunan Antar Umat Beragama

Mendiskusikan masalah asas kerukunan antar umat beragama, berarti langsung atau tidak langsung kita telah mengasumsikan adanya kemungkinan berbagai penganut agama bertemu dalam suatu landasan bersama (*common platform*). Maka sekarang pertanyaannya ialah, adakah titik-temu agama-agama itu? Pertanyaan yang hampir harian itu kita ketahui mengundang jawaban yang bervariasi dari ujung ke ujung, sejak dari yang tegas mengatakan "ada", kemudian yang ragu dan tidak tahu pasti secara skeptis atau agnostis, sampai kepada yang tegas mengingkarinya. Mungkin, mengikuti *wisdom* lama, yang benar ada di suatu posisi antara kedua ujung itu, berupa suatu sikap yang tidak secara simplistik meniadakan atau mengadakan, juga bukan sikap ragu dan penuh kebimbangan.¹⁶

Karena kita bangsa Indonesia sering membanggakan atau dibanggakan sebagai bangsa yang bertoleransi dan berkerukunan agama yang tinggi, maka barangkali cukup logis jika jawaban atas pertanyaan di atas kita mulai dengan suatu sikap afirmatif. Sebab logika toleransi, apalagi kerukunan, ialah saling pengertian dan penghargaan, yang pada urutannya mengandung logika titik-temu, meskipun, tentu saja, terbatas hanya kepada hal-hal prinsipil. Hal-hal rinci, seperti ekspresi-ekspresi simbolik dan formalistik, tentu sulit dipertemukan. Masing-masing agama, bahkan sesungguhnya masing-masing kelompok intern suatu agama tertentu sendiri, mempunyai idiomnya yang khas dan bersifat esoterik, yakni, "hanya berlaku secara intern".¹⁷

Karena itulah ikut-campur oleh seorang penganut agama dalam urusan rasa kesucian orang dari agama lain adalah tidak rasional dan *absurd*. Misalnya, agama Islam melarang para penganutnya berbantahan

¹⁶Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 91.

¹⁷ *Ibid.*,

dengan para penganut kitab suci yang lain melainkan dengan cara yang sebaik-baiknya, termasuk menjaga kesopanan dan tenggang rasa disebutkan kecuali terhadap yang bertindak zalim dan orang Islam diperintahkan untuk menegaskan bahwa kita semua, para penganut kitab suci yang berbeda-beda itu, sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan sama-sama pasrah kepada-Nya. Bahkan biarpun sekiranya kita mengetahui dengan pasti bahwa seseorang lain menyembah sesuatu obyek sesembahan yang tidak semestinya, bukan Tuhan Yang Maha Esa (sebagai sesembahan yang benar), kita tetap dilarang untuk berlaku tidak sopan terhadap mereka itu. Sebab, menurut al-Qur'an, sikap demikian itu akan membuat mereka berbalik berlaku tidak sopan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesembahan yang benar, hanya karena dorongan rasa permusuhan dan tanpa pengetahuan yang memadai. Terhadap mereka inipun pergaulan duniawi yang baik tetap harus dijaga, dan di sini berlaku adagium "bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Ungkapan ini bukanlah pernyataan yang tanpa peduli dan rasa putus asa, melainkan karena kesadaran bahwa agama tidak dapat dipaksakan, dan bahwa setiap orang, lepas dari soal agamanya apa, tetap harus dihormati sebagai manusia sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Sebab Tuhan sendiripun menghormati manusia, anak cucu Adam di mana saja.¹⁸

Sementara demikian itu ajaran tentang hubungan dan pergaulan antar umat beragama suatu hubungan dan pergaulan berdasarkan pandangan bahwa setiap agama dengan idiom atau *syir'ah* dan *minhaj* masing-masing mencoba berjalan menuju kebenaran maka para penganut agama diharapkan dengan sungguh-sungguh menjalankan agamanya itu dengan baik. Agaknya sikap yang penuh inklusifisme ini harus kita pahami betul, demi kebaikan kita semua. Bahwa setiap pemeluk agama diharapkan mengamalkan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, dari sudut pandang Islam dapat dipahami dan sederetan firman Tuhan tentang kaum Yahudi, Nasrani, dan Muslim sendiri. Kemudian untuk umat-umat

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 92.

yang lain, seperti telah diteladankan oleh para 'ulama' dan umara' Islam zaman klasik, dapat diterapkan penalaran analogis.¹⁹

Untuk kaum Yahudi telah diturunkan Kitab Taurat yang memuat petunjuk dan jalan terang, dan yang digunakan sebagai sumber hukum bagi kaum Yahudi oleh mereka yang pasrah kepada Tuhan, dan oleh para pendeta dan sarjana keagamaan mereka. Mereka harus menjalankan ajaran bijak atau hukum itu. Kalau tidak, mereka akan tergolong kaum yang menolak kebenaran (kafir). Juga diturunkan hukum yang rinci kepada kaum Yahudi, seperti mata harus dibalas dengan mata, hidung dengan hidung, dan telinga dengan telinga, dan mereka harus menjalankan itu semua. Kalau tidak, mereka adalah orang-orang yang zalim.²⁰

Kitab Taurat diturunkan Tuhan kepada kaum Yahudi lewat Nabi Musa as. Sesudah Nabi Musa as. dan para Nabi yang lain yang langsung meneruskannya, Tuhan mengutus 'Isa al-Masih as. dengan Kitab Injil (Kabar Gembira). Para pengikut 'Isa al-Masih as. menyebut Injil itu "Perjanjian Baru", berdampingan dengan Kitab Taurat yang mereka sebut "Perjanjian Lama". Kaum Yahudi, karena tidak mengakui 'Isa al-Masih as. dengan Injilnya, menolak ide perjanjian "lama" dan "baru" itu, namun al-Qur'an mengakui keabsahan kedua-duanya sekaligus. Al-Qur'an. juga mengatakan bahwa Injil yang diturunkan kepada 'Isa al-Masih as. itu menguatkan kebenaran Taurat, dan memuat petunjuk dan cahaya serta nasehat bagi kaum yang bertaqwa. Para pengikut Injil diharuskan menjalankan ajaran dalam Kitab Suci itu, sesuai dengan yang diturunkan Tuhan. Kalau tidak, mereka adalah *fasiq* (berkecenderungan jahat).²¹

2. Asas Kerjasama Antar Umat Beragama

Jika para penganut agama itu semua mengamalkan dengan sungguh-sungguh ajaran agama mereka, maka Allah menjanjikan hidup penuh kebahagiaan, baik di dunia ini maupun dalam kehidupan sesudah

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 93.

²⁰ *Ibid.*,

²¹ *Ibid.*, hlm. 94.

mati nanti, di Akhirat. Suatu firman yang secara umum ditujukan kepada semua penduduk negeri menjanjikan bahwa kalau memang mereka itu benar-benar beriman dan bertaqwa, maka Tuhan akan membukakan berbagai barakah-Nya dari langit (atas) dan dari bumi (bawah).²²

Dan sebuah firman yang ditujukan kepada para penganut kitab suci mana saja menyatakan bahwa kalau mereka benar-benar beriman dan bertaqwa maka Allah akan mengampuni segala kejahatannya dan akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga kebahagiaan abadi. Kemudian sebuah firman yang ditujukan kepada kaum Yahudi dan Kristen yang langsung atau tidak langsung menunjukkan pengakuan akan hak eksistensi agama dan ajaran mereka menjanjikan kemakmuran yang melimpah-ruah "dari atas mereka (langit) dan dari bawah kaki mereka (bumi)" jika mereka benar-benar menegakkan ajaran Taurat dan Injil dan ajaran yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan. Sementara itu, kaum Muslim yang di negeri ini kebetulan merupakan golongan terbesar diajari untuk beriman kepada kitab-kitab Taurat dan Injil, ditambah Zabur Nabi Dawud as., dan kepada kitab suci manapun juga. Hal ini dapat disimpulkan dari suatu penegasan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa beliau harus menyatakan beriman kepada kitab apa saja yang diturunkan Allah kepada umat manusia. Sikap ini ada dalam rangkaian petunjuk dasar hubungan beliau dengan agama-agama yang ada, yang berdasarkan kitab suci.²³

Logika beriman kepada kitab suci manapun juga yang telah diturunkan Tuhan ialah karena Tuhan telah mengutus Utusan yang membawa ajaran kebenaran kepada setiap umat, dan sebagian dari para Utusan itu dituturkan dalam al-Qur'an, sebagian lagi tidak. Kemudian ajaran kebenaran itu memang sebagian besar disampaikan secara lisan (sehingga kebanyakan Nabi dan Rasul yang dituturkan dalam al-Qur'an pun tidak disebutkan punya kitab suci), tapi sebagian lagi disampaikan dengan ditopang kitab-kitab suci. Dan sebagaimana tidak semua Rasul

²² *Ibid.*,

²³ *Ibid.*, hlm. 95.

dituturkan dalam al-Qur'an, maka logis saja bahwa begitu pula halnya dengan kitab-kitab suci, tidak semuanya disebutkan dalam al-Qur'an. Pandangan serupa ini telah dikembangkan oleh para 'ulama' Islam, klasik maupun modern, seperti Rasyid Ridla yang mengatakan:

Yang nampak ialah bahwa al-Qur'an menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum Sabi'in dan Majusi, dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Budha dan para pengikut Konfusius karena kaum Sabi'in dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi sasaran mula-mula adres al-Qur'an, karena kaum Sabi'm dan Majusi itu berada berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain, dan mereka (orang-orang Arab) belum melakukan perjalanan ke India, Jepang dan Cina sehingga mereka mengetahui golongan yang lain. Dan tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebutkan agama-agama yang dikenal (oleh bangsa Arab), sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing (*ighrab*) dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang yang menjadi adres pembicaraan itu di masa turunya al-Qur'an, berupa penganut agama-agama yang lain. Dan setelah itu tidak diragukan bagi mereka (orang Arab) yang menjadi adres pembicaraan (wahyu) itu bahwa Allah juga akan membuat keputusan perkara antara kaum Brahma, Budha, dan lain-lain.²⁴

Di zaman klasik, Ibn Taimiyyah juga sudah terlibat dalam usaha menjelaskan kepada anggota masyarakatnya masalah para pengikut kitab suci ini, dengan penjelasannya yang sejalan dengan apa yang kemudian dipertegas oleh Rasyid Ridla di atas itu. Tetapi lebih penting lagi ialah pendapat Ibn Taimiyyah bahwa dalam kitab-kitab suci terdahulu itu, di luar perubahan oleh tangan manusia yang mungkin menyimpangkannya, sampai sekarang masih terdapat unsur-unsur ajaran yang berlaku, termasuk untuk umat Islam. Ayatullah Khomeini, pemimpin Revolusi Iran, juga berpendapat sama, dengan menegaskan bahwa beriman kepada para Nabi terdahulu tidak berarti sekedar mengetahui adanya para Nabi itu dan membenarkan tugas mereka sebagai pengemban syari'at, tetapi jelas mengandung arti memikul atau menerima dan melaksanakan syari'at

²⁴ *Ibid.*,

mereka juga, sepanjang syari'at itu bukan bagian yang diabrogasikan oleh al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw.

3. Etika Beragama

Tulisan ini dibuat di saat bangsa kita sedang menghadapi masalah-masalah besar yang belum sepenuhnya terselesaikan. Malah tampak semakin menyesak dada. Salah satu masalah besar itu adalah kenyataan bahwa akhir-akhir ini kita menyaksikan dengan perasaan mencekam suasana hubungan antarumat beragama di Tanah Air mulai terusik, bahkan telah pula menelan banyak korban jiwa, kehormatan dan harta benda. Padahal, bangsa Indonesia sering membanggakan atau dibanggakan sebagai bangsa yang memiliki tingkat toleransi dan kerukunan beragama yang amat tinggi. Namun, intensitas konflik di masyarakat kita akhir-akhir ini yang diduga telah melibatkan penganut agama-agama dengan tingkat kekejaman yang sulit diterima akal sehat, maka barangkali cukup logis jika diajukan pertanyaan, "Adakah sesuatu nilai yang mampu mempertemukan agama-agama di negeri ini sehingga membuat mereka (para umat beragama itu) tidak harus saling menghancurkan?"²⁵

Pertanyaan ini, jika jatuh ke tangan masyarakat yang pesimis, biasanya dengan mudah mereka segera meragukannya, malahan mengingkarinya. Akan tetapi, bila hal ini ditanyakan kepada masyarakat yang optimis, niscaya tanpa ragu secuil pun mereka juga segera menjawab, "ada", kendatipun hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat prinsipil. Hal-hal rinci, seperti ekspresi-ekspresi simbolik dan formalistik, tentu sulit dipertemukan. Masing-masing agama, bahkan sesungguhnya masing-masing kelompok intern suatu agama, mempunyai idiom yang khas, yang hanya berlaku secara intern. Karena itulah, ikut campur

²⁵Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Mediacita, 2001), hlm. 3.

penganut agama tertentu terhadap rasa kesucian orang dari agama lain, adalah tidak masuk akal dan hasilnya pun akan nihil.²⁶

Firman Allah yang termaktub di dalam surat Al-Ankabut/29 ayat 46 secara tandas melarang umat Islam berbantahan dengan para penganut kitab suci lain, melainkan dengan cara yang sebaik-baiknya, termasuk menjaga kesopanan dan tenggang rasa, kecuali terhadap mereka yang bertindak zhalim. Umat Islam pun diperintahkan untuk senantiasa menegaskan bahwa kita semua, para penganut kitab suci yang berbedabeda itu, sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa, dan sama-sama juga pasrah (*muslimun*) kepada-Nya.²⁷

Bahkan biarpun sekiranya kita mengetahui dengan pasti bahwa orang lain menyembah suatu obyek sembah yang bukan Allah Yang Maha Esa, kita pun tetap dilarang berlaku tidak sopan terhadap orang itu. Menurut Al-Qur'an, sikap demikian itu akan membuat mereka berbalik menyerang dan melakukan tindakan ketidaksopanan yang sama terhadap Allah Yang Maha Esa, sebagai akibat dari dorongan rasa permusuhan tanpa pengetahuan yang memadai. Terhadap mereka yang melakukan penyerangan dan ketidaksopanan pun, pergaulan duniawi yang baik tetap harus dijaga. Dan di sini berlaku adagium, "Bagimu agamamu bagiku agamaku." (Q.S. Al-Kafirun/109 : 6).

Ungkapan ini bukanlah pernyataan tanpa peduli terhadap agama lain, apalagi rasa putus asa, melainkan karena terdorong oleh kesadaran bahwa agama memang tidak dapat dipaksakan, dan bahwa setiap orang, lepas dari soal apa agamanya, tetap harus dihargai sebagai manusia sesama makhluk Allah Yang Maha Esa. Sebab Allah sendiri pun menghormati manusia, anak cucu Adam di mana saja ia berada, dengan segala potensi dan perbedaannya. Bahkan potensi dan perbeadaan itu dibuat-Nya menjadi semenarik mungkin sehingga selalu dirasakan indah, baik-baik saja, oleh masing-masing penganut agama, meskipun

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ *Ibid.*, hlm. 4.

sesungguhnya salah. Maka ajakan kepada kebenaran, jika kita merasa yakin memiliki kebenaran itu, haruslah dilakukan hanya dengan cara-cara yang penuh kearifan, kesopanan, tutur kata yang baik dan argumentasi yang masuk akal.²⁸

Pandangan dasar bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah menetapkan idiom, cara, metode, dan jalan untuk masing-masing kelompok manusia sehingga antara sesama manusia tidak dibenarkan terjadi saling menyalahkan dan memaksakan kehendak satu atas lainnya guna mengikuti idiom, cara, metode dan jalannya sendiri, melainkan manusia hendaknya berangka dari posisi masing-masing, lalu berlomba-lomba meraih kebaikan yang banyak.²⁹ Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (المائدة: 48)

Artinya: "Dan Kami (Tuhan) menurunkan kepada engkau (Muhammad) kitab suci (Al-Qur'an) sebagai pendukung kebenaran kitab suci yang ada sebelumnya, dan untuk menopang kitab suci itu. Maka jalankanlah hukum (ajaran kebijakan) antara mereka sesuai dengan yang diturunkan Allah, dan janganlah mengikuti keinginan mereka menjauhi dari kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk masing-masing di antara kamu (umat manusia) kami buat syir'ah (jalan menuju kebenaran) dan *minhaj* (metode pelaksanaannya). Seandainya. Allah menghendaki tentulah Dia jadikan kamu sekalian (umat manusia) menjadi umat yang tunggal. Tetapi (dibuat bermacam-macam) agar Dia menguji kamu sekalian berkenaan dengan balhal (jalan dan metode) yang telah dianugerahkan kepada kamu itu. Maka berlomba-lombalah kamu sekalian menuju kepada kebaikan. Dan hanya kepada Allah tempat kembalimu. Kelak

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*, hlm.5.

Dia akan menjelaskan kepadamu tentang hal-bal yang pernah kamu perselisihkan." (QS. Al-Maidah/5: 48)".³⁰

Begitulah ajaran tentang hubungan dan pergaulan berdasarkan pandangan bahwa setiap agama dengan cara dan jalannya sendiri-sendiri mencoba berjalan menuju kepada kebenaran. Maka para penganut agama-agama diharapkan dengan sungguh-sungguh memahami dan menjalankan perintah agamanya itu tanpa perasaan terusik dan terancam, apalagi bersalah. Karenanya, sikap keberagaman yang inklusif (terbuka) pada setiap individu umat beragama adalah menjadi kebutuhan mendesak yang perlu diupayakan terus menerus agar terwujud secara membahagiakan di republik yang plural ini.³¹

Bahwa setiap pemeluk agama diharapkan mengamalkan ajaran agamanya dengan serius, sejalan dengan ajaran para Nabi, menurut pandangan Islam, adalah benar adanya. "Sesungguhnya," kata Allah, "Kami (Allah) telah menurunkan Taurat, di dalamnya berisi petunjuk dan cahaya, yang dengan kitab itu para Nabi yang pasrah (*aslamu*) kepada Allah menjalankan hukum untuk mereka yang menganut agama Yahudi; Juga para Rabi dan 'ulama yang mengikuti Kitab Allah yang mereka selalu pelihara dengan baik, dan mereka menjadi saksi atas kitab itu." (Q.S. Al-Maidah/5:44).

Jadi firman Allah ini dengan tandas sekali memperlihatkan bahwa pemeluk Yahudi pun kalau dia menjalankan agamanya dengan benar sesuai yang diajarkan para Nabi yang pasrah, dia juga tergolong orang-orang yang pasrah (muslim). Sehingga lanjutan ayat ini memperingatkan kepada kaum Yahudi yang tidak menjalankan agama sesuai dengan hukum Allah. Justru mereka dikategorikan sebagai orang-orang kafir (menolak kebenaran), karenanya mereka bukan orang-orang yang pasrah (muslim). 'Janganlah kamu takut kepada sesama manusia." Allah menghimbau, "dan takutlah kepada-Ku, dan janganlah kamu menjual ayat-

³⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, hlm. 168.

³¹ Nurcholish Madjid, *Kehampaan, op.cit.*, hlm. 6.

ayatKu dengan harga murah. Barangsiapa tidak menjalankan hukum dengan yang diturunkan Allah maka mereka adalah orang-orang kafir (menolak kebenaran)."³²

Kepada kaum Yahudi juga diturunkan hukum-hukum yang rinci, seperti mata harus dibayar dengan mata, hidung dengan hidung, dan telinga dengan telinga. Mereka harus menjalankan itu semua, kalau tidak, mereka termasuk orang-orang yang zhalim. (Q.S. Al-Maidah/5 : 45).

Kitab Taurat, sebagaimana kita ketahui, diturunkan Allah kepada kaum Yahudi melalui Nabi Musa as dan Nabi-Nabi lain yang langsung meneruskannya. Kemudian Allah mengutus 'Isa Al-Masih dengan Kitab Injil (Kabar Gembira). Para pengikut 'Isa Al-Masih menyebut Kitab Injil sebagai "Perjanjian Baru", berdampingan dengan Kitab Taurat yang mereka sebut sebagai "Perjanjian Lama". Kaum Yahudi, karena tidak mengakui 'Isa Al-Masih dengan Kitab Injilnya, menolak ide "Perjanjian Lama" maupun "Perjanjian Baru" itu, namun Al-Qur'an mengakui keabsahan kedua-duanya sekaligus. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa Injil yang diturunkan kepada Nabi 'Isa Al-Masih itu menguatkan kebenaran Taurat, memuat petunjuk dan cahaya serta nasihat bagi kaum yang bertaqwa. Mereka harus mengakui kenyataan ini, kalau tidak, sekali lagi; mereka termasuk orang-orang yang fasik (berkecenderungan yang jahat). (Q.S. Al-Maidah/5 : 46-47).³³

Sebuah firman Allah yang ditujukan kepada para penganut kitab suci mana saja menyatakan bahwa kalau mereka benar-benar beriman dan bertaqwa, maka Allah akan mengampuni segala kejahatan mereka dan akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga kebahagiaan abadi. Kemudian firman lainnya yang ditujukan kepada kaum Yahudi dan Nasrani yang langsung atau tidak langsung menunjukkan pengakuan akan eksistensi agama dan ajaran mereka menjanjikan kemakmuran yang melimpah-ruah dari atas mereka (langit) dan dari bawah kaki mereka

³² *Ibid.*,

³³ *Ibid.*, hlm. 7.

(bumi), jika mereka benar-benar menegakkan ajaran Taurat dan Injil serta ajaran yang diturunkan Tuhan kepada mereka. (Q.S. Al-Maidah/5 : 66).

Sementara itu, kaum Muslimin yang di negeri ini merupakan golongan umat terbesar, diajarkan untuk beriman kepada kitab-kitab Taurat dan Injil, ditambah Kitab Zabur yang diturunkan Allah kepada Nabi Dawud as, termasuk kitab suci yang lainnya. Hal ini dapat kita simpulkan dari suatu penegasan Allah kepada Nabi Muhammad saw, bahwa beliau harus menyatakan beriman kepada kitab suci apa saja yang diturunkan Allah kepada umat manusia. Sikap ini ada dalam rangkaian petunjuk dasar hubungan beliau dengan agama-agama yang ada pada waktu itu, yaitu agama-agama yang berdasarkan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada mereka yang hidup sezaman dengan Rasulullah saw. (Q.S. Al-Nahl/16 : 26).

Sikap keberagamaan yang ditauladankan beliau itulah semestinya kita kembangkan untuk pembangunan masyarakat dan bangsa kita yang majemuk ini. Kendatipun cara, metode atau jalan keberagamaan menuju Tuhan berbeda-beda, namun Tuhan yang hendak kita tuju adalah Tuhan yang sama, Tuhan yang maha Esa. Tuhan yang pada-Nya semua tangan ingin menggapai dan mendapatkan perlindungan-Nya. Tuhan yang semua kehinaan berharap mendapatkan kemuliaan-Nya, dan semua kesulitan merindukan kemudahan-Nya. Itulah Tuhan semua umat manusia, tanpa kecuali.³⁴

4. Menuju Persamaan Sejati dan Doa Bersama

Logika beriman kepada kitab suci manapun juga yang telah diturunkan Allah ialah, karena Allah telah mengutus Rasul yang membawa ajaran kebenaran kepada setiap umat, dan sebagian dari Rasul itu diberitakan dalam Al-Qur'an, sedangkan sebagian lagi tidak. Disadari sepenuhnya bahwa, ajaran kebenaran itu memang sebagian besar disampaikan secara lisan (sehingga kebanyakan para Nabi dan Rasul yang

³⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

diceritakan dalam Al-Qur'an pun tidak disebutkan punya kitab suci), tetapi sebagian lagi disampaikan dengan ditopang oleh kitab suci. Sebagaimana tidak semua Rasul diceritakan dalam Al-Qur'an, maka logis saja bahwa begitu pula halnya dengan kitab-kitab suci, tidak semuanya disebutkan dalam Al-Qur'an. Pandangan serupa ini telah dikembangkan oleh 'ulama-'ulama Islam, baik klasik maupun modern, seperti Rasyid Ridla yang mengatakan, "Yang nampak bahwa Al-Qur'an menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum Sabi'in dan Ma;'usi, serta tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Budha dan para pengikut Konfusius, karena kaum Sabi'in dan Majusi yang dikenal oleh bangsa Arab dan menjadi sasaran mula-mula adres Al-Qur'an, karena kaum Sabi'in dan Majusi itu berada berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain, dan karena mereka orang-orang Arab itu belum melakukan perjalanan ke India, Jepang dan Cina sehingga mereka belum mengetahui golongan umat yang lain." ³⁵

Menurut Rasyid Ridla, "Tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebut agama-agama yang dikenal (oleh bangsa Arab), sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing (*ighrab*) dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang yang menjadi sasaran pembicaraan di masa turunnya Al-Qur'an, yaitu penganut agama-agama yang lain." Sungguh pun demikian, Rasyid Ridla mencoba memberikan apresiasi terhadap agama-agama yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dengan mengatakan, "Dan setelah itu, tidak diragukan lagi bahwa mereka (orang Arab) yang menjadi sasaran pembicaraan (wahyu) itu menunjukkan Allah juga akan membuat keputusan atas perkara antara kaum Brahma, Budha, dan lain-lain." ³⁶

Di zaman klasik, Ibnu Taimiyah juga sudah terlibat dalam usaha menjelaskan kepada masyarakatnya berkaitan dengan masalah persamaan misi antarpada pengikut kitab suci, dengan memberikan penjelasan yang sejalan dengan apa yang kemudian dipertegas oleh Rasyid Ridla di atas.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 8.

³⁶ *Ibid.*,

"Sesungguhnya," ucap Ibnu Taimiyah dalam *Ahkam Al-Zawaj*, "Ahli Kitab tidaklah termasuk ke dalam kaum musyrikin. Memandang Ahli Kitab sebagai bukan kaum musyrikin dengan argumen bahwa asal-usul agama mereka ialah mengikuti kitab-kitab yang diturunkan Allah yang membawa ajaran Tauhid, bukan ajaran syirik. Jadi jika dikatakan bahwa Ahli Kitab itu dengan alasan bukan kaum musyrik, karena kitab suci yang berkaitan dengan mereka itu tidak mengandung syirik, sama dengan jika dikatakan bahwa kaum Muslimin dan umat Muhammad tidaklah terdapat pada mereka itu syirik dengan alasan yang sama, walaupun dalam kenyataannya kaum Muslimin juga banyak melakukan bid'ah dan syirik kepada Allah."³⁷

Ibnu Taimiyah juga tidak menutup mata terhadap adanya gejala penyimpangan terhadap kitab suci yang dilakukan oleh para pemeluknya, namun di luar perubahan oleh tangan-tangan manusia itu, tentu sampai sekarang masih terdapat unsur-unsur ajaran yang masih berlaku, termasuk untuk umat Islam. Ayatullah Khomeini, pemimpin Revolusi Iran, juga berpendapat yang sama. Beliau menegaskan bahwa, beriman kepada para Nabi terdahulu berarti sekedar mengetahui adanya para Nabi' itu dan membenarkan tugas mereka sebagai pengemban syari'at, tetapi jelas mengandung arti memikul atau menerima dan melaksanakan syari'at mereka juga, sepanjang syari'at itu bukan bagian yang diabrogasikan (diralat) oleh Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw.

Sungguh suatu komitmen keimanan yang menggembirakan manakala kita menangkap dengan baik apa yang disampaikan para pemuka agama Islam itu. Dan manakala hal ini kita bawa masuk ke Tanah Air kita yang tengah bergolak dengan keras masalah suku, ras, agama, dan antargolongan (SARA), rasa-rasanya kita pantas menundukkan kepala sejenak, sambil dengan hati bersih dan pikiran jernih buat mengenang para korban jiwa yang melayang, harta benda yang ludes terbakar, kehormatan yang tercampakkan, dan menyambung kembali titik temu yang sempat

³⁷ *Ibid.*, hlm. 9.

tercabik. Bahkan, dengan penuh kesungguhan hati, kita ingin meluhurkan persamaan-persamaan sejati yang pernah tergores, meski kita harus bangkit dengan getir di atas puing-puing reruntuhan. Mau tidak mau, dari sekarang, kita harus memulai secara tulus memperlihatkan kedewasaan kita sebagai umat beragama, sebagai bangsa yang bersatu, dan sebagai manusia yang sederajat.³⁸

Karenanya, mari kita sambut hari esok dengan kepala tegak, bibir tersenyum sambil menyapa Tanah Air yang kita cintai bersama-sama dengan lambaian kasih-sayang sejati. Kita tunjukkan kepada dunia bahwa bangsa kita adalah bangsa beradab, bangsa yang berperikemanusiaan dan berperikeadilan. Lupakan permusuhan dan pertikaian yang mengganjal di dada, hapuskan dendam dan kebenaran yang tersimpan di hati, dan tegakkanlah perdamaian abadi dalam kekudusan-Nya. Semoga Allah mengabulkan permohonan kami dan permohonan kami, memaafkan kesalahan kami dan kesalahan kamu.³⁹

Dalam konteksnya dengan doa bersama, dalam perspektif Nurcholish Madjid, dkk bahwa doa bersama antar muslim dan muslim adalah dibolehkan. Alasannya karena al-Qur'an surat At-Taubah ayat 80 dan 84 serta surat al-Munaafiquun ayat 6 hanya melarang berdoa memintakan ampun bagi non muslim yang munafik dan musyrik, sedangkan berdoa memintakan ampun bagi non muslim yang tidak munafik dan musyrik maka ayat tersebut tidak melarang. Ini berarti doa bersama antara umat muslim dan non muslim pun diperbolehkan karena tidak semua orang non muslim munafik dan musyrik. Dengan demikian, di antara masalah fiqih yang agak meresahkan orang banyak terutama kaum muslimin adalah seputar pendapat Nurcholish Madjid et al, yang membolehkan do'a bersama muslim dengan non muslim Pernyataan Nurcholish Madjid dianggap kontroversial atau bertentangan dengan hukum Islam yang dianggap telah mapan dan disepakati oleh sebagian

³⁸ *Ibid.*, hlm. 10.

³⁹ *Ibid.*,

ulama. Dari sini peneliti tertarik untuk mengungkap hukumnya do'a bersama antara muslim dan non muslim.

Menurut Nurcholish Madjid, dkk, peristiwa-peristiwa doa bersama menarik untuk diperhatikan agar menjadi jelas bagaimana Islam memandang doa antaragama tersebut. Selanjutnya Nurcholish Madjid, dkk memberikan beberapa contoh empiris sebagai berikut: salah satu contoh doa bersama adalah doa bersama untuk kedamaian dunia yang diprakarsai oleh Paus Yohanes Paulus 11. Doa itu diadakan pada 26 Oktober 1986 di Assisi, kota Santo Francis, Italia bagian tengah. Dalam pertemuan agung itu wakil-wakil dari masing-masing agama, termasuk wakil dari Islam, secara bergantian membacakan doa dengan caranya masing-masing, dengan bentuk dan ekspresinya masing-masing. Doa bersama ini dilakukan dengan sebuah teks bersama yang dibaca oleh semua peserta bersama-sama di bawah komando salah seorang peserta, untuk menghindari kebingungan yang mungkin terjadi dalam pertemuan resmi seperti itu.⁴⁰

Contoh lain doa bersama diambil dari Mesir, salah satu negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim. Sejak awal 1990-an orang-orang Muslim dan orang-orang Kristen yang bergabung dalam Persaudaraan Keagamaan (*al-Ikha' al-Dini*), sebuah asosiasi persaudaraan keagamaan Islam-Kristen di Kairo, sering mengadakan pertemuan untuk doa bersama, baik dengan ekspresi bebas wakil-wakil dari masing-masing agama maupun dengan membaca sebuah teks bersama untuk semua peserta. Pada akhir setiap pertemuan, semua peserta secara bersama membaca teks sebuah doa yang disusun oleh almarhum Syaikh Ahmad Hasan al-Baquri, yang semasa hidupnya pernah menjadi Menteri Wakaf Mesir dan Rektor Universitas al-Azhar. Dalam doa terakhir ini pada umumnya lebih disukai menghindari penggunaan teks-teks resmi

⁴⁰Nurcholish Madjid, *et al.*, *Fiqh Lintas Agama*, Jakarta: Paramadina, cet ke-5, 2004, hlm. 89

peribadatan salah satu agama dalam organisasi ini (Islam dan Kristen) untuk menghindari kebingungan.

Contoh lain doa bersama kata Nurcholish Madjid, dkk adalah doa bersama yang dilakukan ketika Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merayakan hari ulang tahunnya yang ke-50 di Markas Besarnya di New York. Doa bersama itu dilakukan dengan diikuti oleh semua peserta dari negara-negara anggota PBB yang hadir pada pertemuan agung itu. Di antara para peserta itu adalah para peserta Muslim dari negara-negara yang pada umumnya mayoritas penduduknya adalah Muslim. Uskup Desmond Tutu dari Afrika Selatan memimpin para hadirin dalam doa itu.

Contoh lain doa bersama adalah doa bersama yang dilakukan pada acara pelantikan Nelson Mandela sebagai Presiden Afrika Selatan. Wakil-wakil dari masing-masing agama yang para penganutnya hidup di negara itu membacakan doa sesuai dengan caranya masing-masing. Dengan mudah dapat diduga bahwa salah seorang wakil yang membacakan doa dalam acara itu adalah Muslim, yang tentu saja membacakan doa dengan cara Islam.⁴¹

Lebih jauh Nurcholish Madjid, dkk menegaskan bahwa contoh doa bersama dapat pula ditemukan di Indonesia. Pada Jumat, 5 Juni 1998, MADIA (Masyarakat Dialog Antaragama) sebuah organisasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memajukan dialog antaragama di Indonesia, mengorganisir acara doa bersama solidaritas antaragama di rumah kediaman KH Abdurrahman Wahid, yang pada waktu itu adalah Ketua PB NU, di Ciganjur, Jakarta Selatan. Tujuan doa bersama itu adalah memohon agar bangsa Indonesia diberi kekuatan sehingga dapat menciptakan suasana rukun dan damai agar mampu mengatasi persoalan-persoalan dan kemelut yang melanda bangsa ini. Kelompok-kelompok agama dan aliran kepercayaan yang mengikuti acara itu adalah kelompok-kelompok dari Islam, Hinduisme, Buddhisme, Konfusianisme, Katolik, Protestan, Kristen Ortodoks Suriah, Penghayat Kepercayaan kepada

⁴¹*Ibid*, hlm. 89

Tuhan Yang Maha Esa, dan Brahma Kumaris. Wakil-wakil tampil secara bergantian memimpin membaca doa menurut caranya masing-masing.

Pada akhir acara ini, salah seorang yang telah diminta oleh panitia memimpin semua hadirin membaca sebuah teks doa yang berjudul "Doa Bersama untuk Reformasi." Teks doa yang disusun oleh panitia itu berbunyi sebagai berikut:⁴²

DOA BERSAMA UNTUK REFORMASI

Ya Tuhan, Pencipta dan Pemelihara Kehidupan,
 segala puji syukur kami panjatkan ke hadirat-Mu
 karena kami dapat berkumpul dan berdoa bersama,
 bersatu dalam rasa damai
 meskipun banyak perbedaan di antara kami.
 Kami mensyukuri dan merayakan
 kebhinekaan latar belakang agama,
 nilai-nilai, tradisi, ras dan suku yang Kau karuniakan,
 terlebih kami bersyukur karena di tengah kebhinekaan
 kami dapat bersatu dalam rasa damai.
 Ya Tuhan, Sumber Kehidupan dan Pengharapan,
 kami datang ke hadirat-Mu untuk memohon kekuatan dari-Mu
 karena memburuknya kehidupan berbangsa kami.
 Setiap hari kehidupan yang Kau karuniakan ini terancam,
 bahkan nyawa dapat dengan mudah melayang.
 Mereka yang menyerukan hati nurani rakyat
 dipenggal kehidupannya.
 Ratusan bahkan ribuan rakyat jelata
 harus mati dengan cara yang menyedihkan.
 Nafsu kuasa telah membuat bangsa ini terkoyak,
 dan persaudaraan terancam berubah menjadi permusuhan.
 Kau ciptakan kami sebagai makhluk pekerja
 demi kelangsungan hidup kami.
 Namun kini
 sungguh banyak di antara kami telah kehilangan pekerjaan.
 Sebagai manusia kami membutuhkan makan.
 Namun kini
 harga makanan makin tak terjangkau
 oleh sebagian terbesar dari kami.
 Ya Tuhan, Sumber Karunia dan Pengampunan,
 kami adukan kepada-Mu rasa cemas dan khawatir kami
 menjalani hari-hari yang akan kami jelang
 sebagai pribadi maupun sebagai bangsa.

⁴² *Ibid*, hlm. 90-91

Di hadapan-Mu kami merenung dan menunduk
 memohon ampunan dan rahmat-Mu semata
 karena sebagai umat-Mu kami sering lalai
 menjaga karunia kebhinekaan, luhurnya kehidupan
 dan rasa kemanusiaan yang telah Kau berikan.
 Ya Tuhan, Pencipta dan Pemelihara Kehidupan,
 Engkaulah sumber harapan dan hidup kami.
 Berilah kami daya kehidupan yang berasal dari-Mu:
 daya kehidupan yang penuh kegembiraan
 daya kehidupan yang luhur dan penuh cinta kasih,
 daya kehidupan yang memampukan kami bangkit kembali
 membina persaudaraan.
 Berilah kami semangat dan harapan,
 gairah yang menyala demi membangun dan membela
 kehidupan yang Engkau ciptakan dan karuniakan.
 Bimbinglah kami agar kami mampu bekerja bersama
 memperbaiki puing-puing reruntuhan tanah air kami,
 agar menjadi tempat yang layak bagi kami semua
 untuk hidup bersaudara sebagai sesama ciptaan-Mu
 Amin

Doa bersama dalam pertemuan lintas agama itu menurut Nurcholish Madjid, dkk dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, setiap wakil dari masing-masing kelompok keagamaan, kepercayaan, dan spiritual membaca doa dengan caranya sendiri. *Kedua*, semua hadirin secara bersama membaca sebuah teks doa.

Yang tidak kalah menarik adalah doa bersama yang diselenggarakan pada detik-detik terakhir pergantian tahun, 31 Desember 1999, di Pesanggrahan Kobaran di puncak Gunung Lontar, Desa Kobaran, Kecamatan Panggang, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Acara doa bersama itu dihadiri oleh para penganut agama-agama yang berbeda, yang terdiri dari para seniman, aktivis LSM, petani, rohaniawan, intelektual, dan masyarakat biasa. KH Abdul Muhaimin, pemimpin Pondok Pesantren Nurul Ummahat, Kotagede, Yogyakarta, adalah salah seorang yang ikut berdoa bersama ratusan hadirin dari berbagai agama dalam pertemuan itu. Silih berganti dengan cara masing-masing, mereka memohon pulihnya kondisi bangsa dan negara yang terpuruk, dan tidak ada lagi kebencian dan dendam antarumat. Doa bersama itu adalah

aktivitas gabungan antara Forum Persaudaraan antar-Umat Beriman (FPUB) DIY, Komunitas Sekar Setaman, Pesamuan Dharmo Srinuwahyo, Paguyuban Panyuwunan Kawula Yogyakarta Hadiningrat, dan masyarakat luas.⁴³

Kita sering kata Nurcholish Madjid,dkk menyaksikan contoh-contoh doa bersama pada tingkat nasional di Indonesia, misalnya, pada peristiwa-peristiwa peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus), Hari Sumpah Pemuda (28 Oktober), dan Hari Pahlawan (10 Nopember). Pada acara-acara tingkat nasional seperti ini biasanya seorang tokoh atau pemuka Muslim yang diminta oleh panitia memimpn semua hadirin berdoa untuk kedamaian, kesejahteraan, kemakmuran, keselamatan dan kesentosaan bangsa Indonesia. Doa bersama ini biasanya bukan saja untuk orang-orang yang masih hidup tetapi juga untuk arwah para pahlawan yang telah meninggal. Orang-orang yang didoakan itu tentu saja tidak semuanya Muslim, banyak juga non-Muslim. Yang memimpin doa bersama ini adalah orang Muslim karena mayoritas penduduk Indonesia menganut Islam.

Lebih lanjut Nurcholish Madjid,dkk mengatakan, doa (kata Arab: *du'a*) dalam Islam adalah "seruan, permintaan, dan permohonan pertolongan, dan ibadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* supaya terhidar dari bahaya dan mendapatkan manfaat." Doa demikian pendapat Nurcholish Madjid,dkk adalah cara yang dilakukan manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Doa bukan hanya milik Islam, tetapi juga milik agama-agama lain. Dapat dikatakan bahwa doa adalah fenomena umum yang dapat ditemukan dalam semua agama. Doa adalah salah satu segi utama kehidupan keagamaan umat manusia. Selanjutnya Nurcholish Madjid,dkk mengutip pendapat Friederich Heiler (1892-1967), seorang fenomenolog agama terkemuka kelahiran Jerman, mengatakan bahwa "orang-orang beragama, para pengkaji agama, para teolog semua kepercayaan dan kecenderungan, sepakat dalam berpendapat bahwa doa

⁴³ *Ibid*, hlm. 92

adalah fenomena utama seluruh agama, jantung seluruh kesalehan," dan karena alasan ini, "tidak bisa diragukan sama sekali bahwa doa adalah jantung dan pusat seluruh agama."⁴⁴

Dewasa ini tandas Nurcholish Madjid,dkk, kelompok-kelompok dari tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda, seperti dikemukakan di atas, sering mengadakan acara doa bersama. Perbedaan tradisi-tradisi keagamaan tidak menghalangi mereka untuk mengadakan doa bersama, Doa bersama, sebenarnya, adalah suatu bentuk perjumpaan dan dialog antara kelompok-kelompok dari tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda. Oleh sebab itu, "doa bersama" dapat disebut "doa antariman" atau "doa antaragama."

Untuk memperkuat pendapatnya, Nurcholish Madjid,dkk mengutip pendapat Nicolas Jonathan Woly, seorang sarjana teologi dari Protestan Indonesia, doa dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe. *Pertama* adalah doa yang dilakukan ketika para pengikut dari suatu kelompok keagamaan atau anggota mana pun dari kelompok itu berdoa untuk orang-orang yang menjadi anggota komunitas iman atau agama lain. Contoh doa antaragama tipe ini, seperti disampaikan di atas, adalah doa yang dipanjatkan oleh Shahid Athar ketika memberikan sambutan pada acara berbuka puasa bersama, yang dihadiri pula oleh para penganut agama-agama lain, pada bulan Ramadan tahun 1993 di Masjid al-Fajr, di Indianapolis. Ia berdoa untuk orang-orang non-Muslim yang mencap bahwa semua orang Muslim adalah teroris sementara mereka sendiri melakukan semua bentuk kekejaman terhadap orang-orang Muslim. Dalam doa itu ia berkata: "Kami berdoa kepada Tuhan agar membimbing orang-orang kelompok pertama (orang-orang non-Muslim yang mencap semua orang Muslim teroris)."⁴⁵

Dalam suatu masyarakat multi-iman atau multi-agama seperti ditemukan di Indonesia, persoalan berdoa untuk orang-orang lain yang

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 92-93

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 94

berbeda agama, tanpa melekatkan label "iman atau agama yang sama," dipandang paling wajar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Bagaimanapun, kesulitan-kesulitan mungkin timbul. Apakah ajaran keagamaan agama-agama yang berbeda itu menyetujui doa seperti itu? Apa konsekuensi-konsekuensi menolak atau mengizinkan praktik-praktik seperti itu bagi kehidupan keagamaan dalam suatu masyarakat multi-iman atau multi-agama? Dalam konteks Islam, apakah ajaran Islam membolehkan seorang Muslim atau orang-orang Muslim berdoa untuk orang-orang non-Muslim? Jika orang-orang Muslim menolak atau membolehkan praktik-praktik seperti itu, apa konsekuensi-konsekuensinya bagi kehidupan keagamaan dalam suatu masyarakat multi-iman atau multi-agama?

Kedua adalah doa ketika seorang individu atau suatu kelompok keagamaan meminta doa untuknya atau untuk mereka sendiri dari orang-orang lain yang bukan dari iman yang sama atau agama yang sama. Ini akan menjadi praktik yang umum dalam suatu masyarakat multi-iman atau multi-agama seperti di Indonesia. Sebuah persoalan akan segera muncul dalam pikiran. Apakah orang-orang yang meminta doa dan orang-orang yang diminta untuk berdoa percaya pada dan menyembah Tuhan yang sama, meskipun mereka adalah para penganut iman-iman atau agama-agama yang berbeda? Dalam konteks Islam, kata Nurcholish Madjid, dkk tiap orang dapat menambahkan sebuah pertanyaan. Apakah ajaran Islam membolehkan orang-orang Muslim meminta doa untuk mereka dari orang-orang non-Muslim?

Ketiga adalah doa yang dilakukan ketika pada suatu peristiwa yang dihadiri oleh para penganut agama-agama yang berbeda, satu orang memimpin mereka semua dalam melakukan doa itu. Doa seperti ini sering dilakukan di Indonesia ketika pemimpin doa adalah wakil dari suatu agama mayoritas di suatu wilayah atau daerah tertentu. Contoh doa bersama dapat pula ditemukan di Indonesia. Contohnya adalah doa bersama pada akhir pertemuan yang diorganisir oleh MADIA di rumah

kediaman KH Abdurrahman Wahid di Ciganjur pada Jumat, 5 Juni 1998, seperti disebut di atas. Pada tingkat nasional, pemimpin doa biasanya adalah seorang Muslim karena Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan mempunyai populasi Muslim terbesar dari negara manapun di dunia. Contoh-contoh doa bersama pada tingkat nasional di Indonesia, adalah doa-doa bersama pada peristiwa-peristiwa peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus), Hari Sumpah Pemuda (28 Oktober), dan Hari Pahlawan (10 Nopember).⁴⁶

Di Mesir tegas Nurcholish Madjid,dkk, seperti disebutkan di atas, orang dapat menemukan contoh doa bersama yang diadakan orang-orang Muslim dan orang-orang Kristen yang bergabung dalam Persaudaraan Keagamaan (*al-Ikha' al-Dini*) pada akhir setiap pertemuan yang mereka lakukan untuk acara itu. Pada tingkat internasional, seperti dipaparkan di atas, contoh tipe doa bersama adalah doa bersama yang dilakukan ketika Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merayakan hari ulang tahunnya yang ke-50 di Markas Besarnya di New York. Doa bersama itu dipimpin dipimpin oleh Uskup Desmond Tutu dari Afrika Selatan.

Berkaitan dengan doa bersama tipe ketiga ini menurut Nurcholish Madjid,dkk muncul beberapa pertanyaan dalam pikiran. Haruskah pemimpin doa bersama dalam situasi seperti itu memperhatikan watak pluralis acara itu, dan mengubah doanya sesuai dengan watak pluralis acara itu? Apakah sebenarnya ada satu bentuk doa yang dapat diterima bagi semua kelompok? Apakah ajaran keagamaan yang dianut oleh para peserta dari agama-agama yang berbeda pada peristiwa seperti itu memperkenankan jenis "doa bersama" ini? Dalam konteks Islam, apakah ajaran Islam membolehkan praktik doa bersama tipe ini?

Keempat adalah doa pada suatu peristiwa atau pertemuan yang dipimpin oleh para wakil dari masing-masing agama yang para anggotanya hadir dalam pertemuan itu dengan cara mereka masing-masing. Doa bersama jenis keempat ini dilakukan di Indonesia pada

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 95

tahun-tahun terakhir ini. Contohnya adalah doa bersama pada pertemuan yang diorganisir oleh MADIA di rumah kediaman KH Abdurrahman Wahid di Ciganjur pada Jumat, 5 Juni 1998, sebelum doa bersama tipe ketiga pada akhir pertemuan itu, seperti disebut di atas.

Lebih lanjut Nurcholish Madjid,dkk menguraikan, orang dapat pula menemukan contoh-contoh doa bersama jenis ini di negara-negara lain, baik pada tingkat nasional maupun pada tingkat internasional. Contoh-contohnya pada tingkat nasional dapat ditemukan di Mesir dan Afrika Selatan, seperti disebutkan di atas. Contoh di Mesir adalah doa bersama yang diadakan oleh orang-orang Muslim dan orang-orang Kristen yang bergabung dalam Persaudaraan Keagamaan (*al-Ikha' al-Dini*) di Kairo dalam setiap pertemuan untuk doa bersama sebelum doa bersama tipe ketiga di akhir setiap pertemuan itu. Contoh di Afrika Selatan adalah. doa bersama yang diadakan pada acara pelantikan Nelson Mandela sebagai Presiden Afrika Selatan. Contoh doa bersama jenis ini pada tingkat internasional adalah doa bersama untuk kedamaian dunia yang diprakarsai oleh Paus Yohanes Paulus II. Doa itu diadakan pada 26 Oktober 1986 di Assisi, Itali.⁴⁷

Berkenaan dengan doa bersama jenis terakhir ini, muncul sebuah persoalan. Apakah setiap penganut suatu "agama" yang diwakili oleh satu pemimpin dalam doa, berdoa kepada "Tuhannya sendiri" atau apakah semua penganut agama-agama berdoa kepada Tuhan yang sama, meskipun mereka menggunakan tradisi-tradisi doa yang berbeda? Dalam konteks Islam tegas Nurcholish Madjid,dkk dapat menambahkan sebuah pertanyaan. Apakah ajaran Islam membolehkan praktik doa bersama jenis ini?

Sekarang menurut Nurcholish Madjid,dkk perlu melihat bagaimana hukum empat doa bersama ini menurut Islam. Apakah ajaran Islam membolehkan para penganutnya mempraktikkan empat jenis doa bersama ini? Sesuai dengan klasifikasi doa bersama ini menjadi empat

⁴⁷*Ibid*, 96

jenis, dapat dirinci pertanyaan ini menjadi empat pertanyaan berikut. (1) Apakah ajaran Islam membolehkan orang-orang Muslim berdoa untuk orang-orang non-Muslim? (2) Apakah ajaran Islam membolehkan orang-orang Muslim meminta doa untuk mereka dari orang-orang non-Muslim? (3) Apakah ajaran Islam membolehkan orang-orang Muslim berdoa dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh para penganut agama-agama yang berbeda apabila satu orang memimpin para hadirin dalam memanjatkan doa itu? (4) Apakah ajaran Islam membolehkan orang-orang Muslim berdoa dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh para penganut agama-agama yang berbeda apabila wakil-wakil dari masing-masing agama memimpin membaca doa dengan cara mereka masing-masing?

Menjawab pertanyaan pertama, "Apakah ajaran Islam membolehkan orang-orang Muslim berdoa untuk orang-orang non-Muslim? sebuah pendapat demikian menurut Nurcholish Madjid, dkk menyatakan bahwa Allah melarang berdoa untuk orang-orang non-Muslim. Ibn Taimiyah kata Nurcholish Madjid, dkk mendukung pendapat ini. Ia mengatakan bahwa ciptaan yang paling utama adalah Muhammad, kemudian Ibrahim. Nabi Muhammad berhenti memintakan ampun untuk pamannya Abu Thalib, setelah sebelumnya beliau berkata: "Aku benar-benar akan memintakan ampun untuk engkau selama aku tidak dilarang (memintakan ampun) untuk engkau," dan sebelumnya beliau menyalatkan dan mendoakan orang-orang munafik. Dikatakan bahwa firman Allah, "Dan janganlah engkau sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang yang meninggal di antara mereka (orang-orang munafik), dan janganlah engkau berdiri (mendoakannya) di kuburnya," (QS. 9:84) adalah teguran terhadap Nabi. Sebelum teguran ini, Allah telah berfirman kepada beliau, "Meskipun engkau memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, Allah sekali-kali tidak akan memberikan ampun kepada mereka." (QS. 9:80). Namun demikian beliau berkata: "Seandainya aku mengetahui bahwa jika aku tambah lebih dari tujuh puluh kali Dia akan memberi mereka ampun, tentu akan aku tambah." Maka Allah berfirman: "Sama

saja bagi mereka, apakah engkau memintakan ampun bagi mereka atau engkau tidak memintakan ampun bagi mereka; Allah sekali-kali tidak akan memberikan ampun kepada mereka." (QS. 63: 6).⁴⁸

Menurut Nurcholish Madjid,dkk larangan berdo'a memintakan ampun dalam ayat-ayat ini (QS. 9: 80, 84; QS. 63: 6) adalah larangan berdo'a memintakan ampun bagi orang-orang munafik. Dua ayat terakhir (QS. 9: 84; 63: 6) turun berkaitan dengan peristiwa ketika Abdullah ibn Ubbai, pemimpin orang-orang munafik, meninggal. Anaknya memohon kepada Nabi agar beliau menyalatkan dan memintakan ampun baginya. Meskipun dicegah oleh Umar agar mengurungkan niatnya untuk memenuhi permohonan itu karena larangan Allah (QS. 9:81), Nabi tetap menyalatkannya. Maka turunlah larangan lain (QS. 9: 84). Ada juga riwayat yang menceritakan bahwa Abdullah ibn Ubbai menolak usul agar ia memohon kepada Nabi untuk memintakan ampun baginya, tetapi usul itu ia tolak dengan sombong. Maka turunlah ayat (QS. 63: 6) sebagai teguran terhadap Nabi.⁴⁹

Larangan berdo'a memintakan ampun untuk orang-orang non-Muslim didasarkah pula pada firman Allah: "

Tidaklah patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun untuk orang-orang musyrik meskipun mereka adalah kaum kerabatnya sendiri setelah nyata bagi mereka bahwa sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka Jahannam. Dan permohonan ampun Ibrahim untuk bapaknya tidak lain kecuali karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala nyata baginya bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, ia berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah orang yang benar-benar lembut dan penyantun" (QS. 9: 113- 114).

Larangan ini menurut Nurcholish Madjid,dkk terkait dengan sebuah peristiwa yang diceritakan oleh Ali ibn Abi Thalib kepada Nabi s.a.w. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Ali ibn Abi Thalib mendengar seorang laki-laki sedang berdo'a memintakan ampun untuk

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 98-99

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 99

kedua orang tuanya yang musyrik. Maka, Ali bertanya kepada laki-laki itu: "Apakah engkau memintakan ampun untuk kedua orang tua engkau sedangkan keduanya adalah orang musyrik?" Ia menjawab: "Bukankah Ibrahim memintakan ampun untuk bapaknya yang musyrik?" Lalu, Ali melaporkan masalah itu kepada Nabi s.a.w. Maka turunlah firman Allah ini (QS. 9:113- 114).⁵⁰

Karena itu, menurut Nurcholish Madjid, dkk semestinya ayat-ayat di atas (QS. 9: 80,84; 63: 6; 9: 113-114) dipahami dalam konteks larangan berdoa untuk orang-orang munafik dan orang-orang musyrik,⁵¹ khususnya yang telah meninggal. Dan, perlu segera ditambahkan, bahwa tidak semua orang non-Muslim itu munafik dan musyrik. Di antara non-Muslim terdapat orang-orang yang bertauhid dan mempunyai hubungan baik dan bersahabat dengan Nabi dan orang-orang Muslim, seperti Abu Thalib, Raja Negus, dan Mukhairiq. Karena itu, larangan berdoa untuk orang-orang non-Muslim yang bukan munafik dan bukan pula musyrik tidak dapat diterapkan. Nabi Muhammad s.a.w. mengajari Ali cara memandikan, mengafani dan upacara penguburannya, dan berdoa kepada Allah untuk keselamatan ruhnya yang telah pergi. Beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari melalui Abu Hurairah dan Jabir ibn Abdillah memberitahukan kepada kita bahwa Nabi Muhammad memberitahu kematian Negus, Raja Etiopia, kepada para sahabat pada hari wafatnya dan beliau pergi keluar bersama mereka menyalatkan Raja itu dengan empat takbir.⁵²

Ketika Nabi Muhammad merasakan betapa beratnya beban dakwah Islam yang beliau pikul karena mendapat tekanan-tekanan keras

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 100

⁵¹ Pada zaman dahulu, *munafik* adalah orang yang mengaku Islam tetapi dalam hatinya beriman pada agama lain. Sedangkan *Munafik* pada saat ini adalah orang yang berpura-pura atau ingkar; apa yang diucapkannya tidak sesuai dengan yang ada di dalam hati dan tindakannya. Misalnya: lisannya mengaku beriman tetapi dalam hati dan tindakannya ingkar atau kafir. Adapun *Musyrik*, perbuatannya disebut syirik yaitu di samping menyembah Allah juga patung atau berhala seperti *Latta*, *Mana'ta* dan *Uzza*. Pada masa sekarang, khususnya dalam perspektif di Indonesia, yaitu perbuatan, anggapan atau iktikad menyekutukan Allah SWT dengan yang lain, seakan-akan ada yang Maha Kuasa di samping Allah SWT.

⁵² *Ibid*, hlm. 100-101

dari orang-orang musyrik Quraisy, beliau pernah berdoa: "Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan salah seorang dari dua orang ini, Abu al-Hakam ibn Hisyam atau Umar ibn al-Khattab!" Melalui ucapan ini, Nabi secara tidak langsung berdoa untuk Abu al-Hakam dan Umar agar salah seorang dari mereka masuk Islam dan dengan demikian Islam akan semakin kuat. Abu al-Hakam adalah salah seorang musuh terbesar Islam yang oleh orang-orang Muslim dijuluki Abu Jahl (Bapak Kebodohan). Umar sebelum masuk Islam adalah juga salah seorang musuh terbesar Islam. Doa Nabi dikabulkan oleh Tuhan: Umar, salah seorang dari mereka masuk Islam.

Ajakan Nabi Muhammad s.a.w. kepada penduduk Taif untuk masuk Islam dan permintaan beliau untuk membantunya melawan musuh-musuhnya mereka tolak. Bahkan ketika bergerak meninggalkan mereka, beliau mendapat cacian dan lemparan batu-batu yang mengakibatkan kaki beliau luka dengan mengeluarkan darah. Dalam situasi yang tidak menguntungkan itu, Nabi berdoa: "Ya Allah, berilah kaumku petunjuk, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui." Meskipun dakwah beliau ditolak oleh orang-orang Taif, beliau tidak mengutuk mereka dan tidak memohon agar Tuhan menimpakan siksaan atas mereka. Sebaliknya, beliau berdoa agar Allah memberi mereka petunjuk.

Peristiwa-peristiwa di atas dapat menjadi dalil dibolehkannya mendoakan non-Muslim. Hukum dibolehkannya mendoakan non-Muslim juga dapat didasarkan pada bolehnya mengucapkan salam kepada orang-orang non-Muslim karena, seperti dijelaskan di atas, salam (*al-salam 'alaykum*) adalah doa. Nabi mengucapkan salam melalui suratnya kepada Negus meskipun Raja itu bukan seorang Muslim.⁵³ Beberapa ayat al-Qur'an yang menjadi dasar hukum mengucapkan salam dapat dijumpai antara lain dalam surat an-Nisaa (4) ayat 86; surat an-Nuur (24) ayat 27, 61; surat adz-Dzaariyaat (51) ayat 24, 25.

Dalam al-Qur'an surat an-Nisaa (4) ayat 86 ditegaskan:

⁵³*Ibid*, hlm. 101-102

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa).⁵⁴ Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”. (QS 4:86).⁵⁵

Ahmad Mustafa al-Maragi dalam tafsirnya memaparkan, jawaban yang baik kadang-kadang bisa dilakukan dengan makna maupun cara penyampaiannya, meskipun dengan kata-kata yang sama diucapkan oleh orang yang memulai atau lebih pendek dari itu. Jika ada orang yang mengucapkan *As-Salamu'alaikum* dengan suara rendah yang menunjukkan kurangnya perhatian, lalu membalas dengan *Wa'alaikumus-salam* dengan suara yang lebih keras dan penyambutan yang menunjukkan besarnya perhatian, maka penyambutan dan penghormatan seperti itu, berarti orang itu telah membalasnya dengan ucapan selamat yang lebih baik, dilihat dari sifatnya, meskipun kata-katanya sama.⁵⁶

Singkatnya menurut Ahmad Mustafa al-Maragi bahwa jawaban terhadap ucapan selamat mempunyai dua martabat : yang paling rendah ialah jawaban dengan yang sebanding, sedangkan yang paling tinggi ialah jawaban dengan yang lebih baik daripadanya. Orang yang menjawab bebas memilih antara keduanya. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

من سلم عليك من خلق الله فاردد عليه و ان كان مجوسيا فان الله يقول :
 واذا حيتتم بتحية فحيوا باحسن منها او ردها

⁵⁴Penghormatan dalam Islam ialah dengan mengucapkan "Assalamu 'alaikum".

⁵⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1986, hlm. 133

⁵⁶Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M, hlm. 180

57

Artinya: “Barangsiapa di antara makhluk Allah mengucapkan salam kepadamu, maka jawablah ia, meskipun dia seorang yang beragama Majusi. Sebab, Allah berfirman : Apabila kalian diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).”

Barangsiapa mengucapkan *As-Salamu 'alaikum* kepada musuhnya, berarti dia telah mengamankan dirinya. Orang-orang Arab dahulu memaksudkan makna ini sebagai salah satu perangnya. Akan tetapi, kaum Muslimin sekarang tidak suka bila ada kaum lain mengucapkan selamat kepada mereka dengan *As-Salam*, sebagaimana tidak suka membalas salam kepada selain Muslim, seakan-akan mereka lupa bahwa apabila adab-adab Islami diberlakukan, maka mereka akan mengetahui keutamaan Islam, dan akan mendorong mereka untuk memeluknya.⁵⁸

Bolehnya atau larangan berdoa untuk orang-orang non-Muslim dalam al-Qur'an tidak mungkin tanpa tujuan Syariah: yakni kemaslahatan. Kemaslahatan selalu berkaitan dengan konteks kultural dan sosial. Larangan berdoa memintakan ampun untuk orang-orang munafik dan musyrik, khususnya yang telah meninggal, adalah untuk kemaslahatan. Berdoa untuk orang-orang munafik dan musyrik yang telah meninggal tidak berguna karena nasib mereka di akhirat tidak akan berubah dan mereka akan tetap masuk neraka. Berdoa untuk mereka adalah "mubazir." Maka muncullah larangan berdoa untuk mereka. Larangan itu untuk kemaslahatan, yaitu menghindari "kemubaziran" doa yang tidak berguna. Berdoa untuk orang-orang munafik yang menolak didoakan dengan sombong adalah juga tidak bermanfaat karena tidak mengubah mereka menjadi orang-orang yang beriman dan bertauhid. Karena itu, berdoa untuk orang-orang seperti ini juga dilarang. Larangan itu adalah untuk kemaslahatan: menghindari doa yang tidak berguna.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 180

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 180-181

Bolehnya berdoa untuk orang-orang non-Muslim adalah untuk kemaslahatan. Nabi berdoa untuk Abu Thalib dan mengucapkan salam kepada Negus dan menyalatkannya setelah wafatnya untuk kemaslahatan. Abu Thalib dan Negus bukan orang musyrik dan munafik. Meskipun mereka bukanlah orang Muslim secara formal, tetapi mereka adalah orang muslim secara esensial. Berdoa untuk Abu Thalib adalah untuk kemaslahatan: keselamatan di akhirat, dan berdoa untuk Negus ketika ia hidup dan wafat adalah untuk kemaslahatan: persaudaraan (ketika ia hidup) dan keselamatan di akhirat (ketika ia telah wafat).

Berdoa untuk orang-orang non-Muslim yang bukan musyrik dan bukan munafik dibolehkan selama bertujuan untuk kemaslahatan.⁵⁹ Sekarang kita beralih kepada pertanyaan kedua, yaitu: "Apakah ajaran Islam membolehkan kaum Muslim meminta doa untuk mereka dari orang-orang non-Muslim?" Pertanyaan ini tidak dapat dipisahkan dari pertanyaan lain yang lebih mendasar, yaitu: "Apakah orang-orang yang meminta doa dan orang-orang yang diminta untuk berdoa percaya dan menyembah Tuhan yang sama, meskipun mereka adalah para penganut iman-iman atau agama-agama yang berbeda?" Pertanyaan ini dalam konteks Islam dapat diubah seperti berikut: "Apakah orang-orang Muslim (sebagai pihak yang meminta doa untuk mereka) dan orang-orang non-Muslim (sebagai pihak yang diminta doa) percaya dan menyembah Tuhan yang satu dan sama?" Apabila jawabannya "Tidak" maka meminta doa dari orang-orang non-Muslim dilarang karena mereka percaya dan menyembah "tuhan-tuhan" lain yang bukan Tuhan. Apabila jawabannya "Ya," maka meminta doa dari orang-orang non-Muslim dibolehkan karena mereka dan orang-orang Muslim percaya dan menyembah Tuhan yang satu dan sama meskipun dengan cara-cara yang berbeda.

Kita tidak pernah menemukan contoh meminta doa kepada non-Muslim pada masa Nabi dan sahabat. Bagi orang-orang Muslim pluralis sejati, (yang percaya bahwa semua agama, meskipun dengan jalan

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 102-103

masing-masing yang berbeda, menuju satu tujuan yang sama, Yang Absolut, Yang Terakhir, Yang Riil) meminta doa kepada orang-orang non-Muslim adalah mungkin dan, karena itu, tidak terlarang. Tidak ada larangan meminta doa dari non-Muslim, tetapi lebih baik tidak dilakukan agar terbebas dari ketedakpastian.

Selanjutnya, menurut Nurcholish Madjid, dkk kita melangkah kepada pertanyaan ketiga, yaitu: "Apakah ajaran Islam membolehkan orang Muslim berdoa dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh para penganut agama-agama yang berbeda apabila satu orang memimpin para hadirin dalam memanjatkan doa itu?" Sebelum menjawab pertanyaan ini, paling tidak ada dua pertanyaan lain yang perlu dijawab terlebih dahulu, yaitu: (1) Apakah orang yang memimpin doa bersama itu adalah seorang Muslim? (2) Apakah doa atau teks doa yang dibaca dalam doa bersama itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam? Biasanya orang yang memimpin doa bersama dalam suatu pertemuan dalam contoh-contoh empiris adalah orang yang menganut agama mayoritas. Dalam acara doa bersama di Indonesia pada tingkat nasional, seperti pada peristiwa-peristiwa peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus), Hari Sumpah Pemuda (28 Oktober), dan Hari Pahlawan (10 Nopember), biasanya, yang menjadi pemimpin adalah seorang Muslim. Dalam acara doa bersama seperti ini, jika pemimpin doa adalah non-Muslim, mungkin akan timbul protes dari orang-orang Muslim di seluruh Indonesia.⁶⁰

Situasinya akan berbeda apabila doa bersama jenis ini dilakukan di daerah-daerah tertentu di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah non-Muslim atau dalam pertemuan-pertemuan tertentu yang pesertanya adalah non-Muslim. Pemimpin doa dalam situasi seperti itu adalah non-Muslim. Dalam doa bersama jenis ini di Bali, misalnya, karena mayoritas penduduknya adalah Hindu, biasanya yang menjadi pemimpin doa adalah seorang pemuka agama Hindu. Dalam doa bersama jenis ini di Papua Barat, atau Irian Jaya, karena mayoritas penduduknya adalah Kristen,

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 104

biasanya yang menjadi pemimpin doa adalah seorang pemuka agama Kristen. Dalam doa bersama tipe ini yang dilakukan oleh organisasi-organisasi dialog antaragama, biasanya yang menjadi pemimpin doa tidak selalu dari satu agama tetapi orangnya berganti-berganti: pada suatu pertemuan seorang Kristen, pada pertemuan lain seorang Muslim, dan pada pertemuan lain mungkin seorang Hindu.

Biasanya doa atau teks doa yang dibaca dalam doa bersama jenis ini dirancang sebagai sebuah doa bersama yang dapat diterima oleh semua peserta dari agama-agama yang berbeda. Apakah doa atau teks doa yang dibaca dalam doa bersama itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam? Dalam doa bersama jenis ini, seperti dikatakan di atas, pada umumnya lebih disukai menghindari penggunaan teks-teks resmi peribadatan salah satu agama demi menghindari kebingungan. Maka, dibuatlah atau disusunlah sebuah doa atau teks doa yang disetujui oleh semua peserta dari agama-agama yang berbeda. Doa atau teks doa seperti itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Contohnya adalah "Doa Bersama untuk Reformasi," yang dibacakan pada pertemuan yang diorganisir oleh MADIA di rumah kediaman KH Abdurrahman Wahid di Ciganjur pada Jumat, 5 Juni 1998. Contoh lain yang patut ditampilkan di sini adalah sebuah doa yang ditulis oleh Hans Kung untuk sebuah komunitas Ibrahimiah (sebuah komunitas yang anggota-anggotanya adalah Yahudi, Kristen dan Muslim)

Menurut Nurcholish Madjid, dkk apabila orang yang memimpin doa bersama ini adalah seorang Muslim dan doa yang dibaca tidak bertentangan dengan ajaran Islam, doa bersama jenis ini dibolehkan. Apabila orang yang memimpin doa adalah seorang non-Muslim, apakah doa bersama ini dibolehkan? Sebenarnya sama saja, apakah orang yang memimpin doa adalah Muslim atau non-Muslim, karena doa yang dibaca adalah satu yang dibaca oleh dan untuk semua peserta. Karena itu, doa bersama seperti ini yang dipimpin oleh seorang non-Muslim dibolehkan. Apalagi doa bersama jenis ini bertujuan untuk kemaslahatan seperti

kedamaian, kerukunan, persaudaraan, dan solidaritas, maka ia dibolehkan, bahkan bisa meningkat menjadi dianjurkan.⁶¹

Sekarang kita sampai pada pertanyaan keempat dan terakhir berkenaan dengan doa bersama, yaitu: "Apakah ajaran Islam membolehkan orang-orang Muslim berdoa dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh para penganut agama-agama yang berbeda apabila wakil-wakil dari masing-masing agama memimpin membaca doa dengan cara mereka masing-masing?" Pertanyaan ini mungkin paling mudah dijawab apabila tiga pertanyaan sebelumnya telah dijawab. Dengan kata lain, hukum doa bersama tipe keempat ini lebih mudah diketahui apabila hukum doa bersama tiga tipe pertama telah diketahui. Persoalannya lebih ringan dari sudut pandang Islam karena tiga alasan. *Pertama*, doa yang dibaca dalam doa bersama jenis terakhir ini bukan untuk orang-orang non-Muslim tetapi untuk orang-orang Muslim dan orang-orang yang senasib dan satu kepentingan dengan mereka. *Kedua*, dalam doa bersama tipe ini orang-orang Muslim tidak meminta doa untuk mereka dari orang-orang non-Muslim. Orang-orang Muslim memanjatkan doa mereka sendiri. *Ketiga*, dalam doa bersama tipe ini orang yang memimpin doa dari kelompok Islam adalah wakil mereka, yang tentu saja adalah seorang Muslim. *Keempat*, doa yang dipanjatkan atau dibaca adalah doa yang diajarkan oleh Islam.

Apabila doa bersama tipe-tipe pertama, kedua dan ketiga dibolehkan menurut ajaran Islam, maka dapat disimpulkan dengan mudah bahwa doa bersama tipe keempat tentu dibolehkan. Seperti doa bersama tipe-tipe lain, doa bersama jenis ini, karena bertujuan untuk kemaslahatan seperti kedamaian, kerukunan, persaudaraan, dan solidaritas, tentu dibolehkan, bahkan bisa meningkat menjadi dianjurkan.

⁶¹ *Ibid*, 104-106